

Pemberdayaan KWT melalui Bibit Sayuran untuk Ketahanan Pangan Keluarga Banaran Kediri RT 13 Berbasis Masyarakat

Ahmad Arif Al Baidhowi¹, Aprilia Dwi Handayani², Ahmad Aynun Nizar³,
Alfian Alif Irawan⁴, Binti Maysaroh⁵, Dhistya Indraswari⁶, Dymarconnik Eskha
Helen⁷, Eva Riana Prasetyanti⁸, Jesika Alindia Agustin⁹, Lisa Agustin¹⁰, Sintya
Gadis Sherly¹¹, Muhammad Adam¹², Nur Aini Oktavianingsih¹³,
Yayang¹⁴, Nara Setya Wiratama¹⁵

¹⁻¹⁵ Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak—Sayuran sangat penting bagi kehidupan manusia karena memberikan vitamin dan mineral yang baik untuk kesehatan. Mayoritas orang di Kelurahan banaran belum benar-benar menggunakan pekarangan rumah. Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga akan didukung dengan pembagian benih sayuran kepada kelompok wanita tani (KWT) di Kelurahan Banaran. Ini memungkinkan KWT mengoptimalkan lahan pekarangan mereka. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan program kerja “Pemberdayaan KWT Melalui Bibit Sayuran untuk Ketahanan Pangan Keluarga Banaran Kediri RT 13 Berbasis Masyarakat”

Keywords— Kelompok Wanita Tani, Bibit Sayuran, Ketahanan Pangan

Abstract— Vegetables are essential for human life because they provide vitamins and minerals that are good for health. The majority of people in Banaran Village have not yet fully utilized their home gardens. The Framework for Supporting Family Food Security will be supported by the distribution of vegetable seeds to women's farmer groups (KWT) in Banaran Village. This will enable KWT to optimize their yard space. Steps taken in the work program activities “Empowering KWT Through Vegetable Seeds for Community-Based Food Security in Banaran Kediri RT 13”.

Kata Kunci— Farmer Women's Group, Vegetable Seeds, Food Security

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Binti Maysaroh,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: bintimaysaroh67@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Bercocok tanam di sekitar lingkungan rumah, kampung, perkantoran, dan dapat dilakukan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan semangat masyarakat dalam kegiatan mendukung ketahanan pangan keluarga (Anonim, 2023). Pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan bercocok tanam merupakan salah satu strategi yang relevan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Selain berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pangan, kegiatan bercocok tanam juga berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kemandirian pangan. Ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam produksi pangan skala rumah tangga, terbentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya konsumsi pangan sehat dan bergizi. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga sosial dan edukatif dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga (Anonim, 2023).

Sayuran merupakan komponen penting dalam pola konsumsi pangan karena mengandung vitamin, mineral, serat, dan senyawa bioaktif yang berperan dalam menjaga kesehatan tubuh. Konsumsi sayuran yang cukup berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal. Rendahnya konsumsi pangan bergizi. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap pangan sehat masih menjadi tantangan di tingkat rumah tangga. Produksi sayuran secara mandiri melalui pekarangan rumah menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan ketersediaan pangan bergizi sekaligus menjamin kualitas hasil panen. Sayuran yang dibudidayakan sendiri cenderung lebih segar dan memungkinkan pengendalian penggunaan pupuk serta pestisida, sehingga lebih aman untuk dikonsumsi keluarga (Damayanti, 2019).

Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan fondasi bagi terciptanya ketahanan pangan masyarakat secara lebih luas. Rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri berkontribusi terhadap stabilitas pangan wilayah. Pemanfaatan pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan. Lahan pekarangan yang dikelola secara optimal dapat menghasilkan berbagai komoditas pangan seperti sayuran. Selain memenuhi kebutuhan konsumsi, hasil produksi pekarangan memiliki potensi nilai ekonomi apabila dipasarkan. Oleh karena itu, pemanfaatan pekarangan tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga (Prastyaningtyas, 2023).

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan memerlukan dukungan pengetahuan dan keterampilan budidaya tanaman yang tepat. Kegiatan penyuluhan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Materi yang mencakup persiapan media tanam, pemilihan bibit, teknik pemeliharaan, hingga panen mendorong penerapan praktik budidaya yang efisien dan ramah lingkungan. Dalam konteks ketahanan pangan, keberhasilan tidak hanya diukur dari ketersediaan pangan, tetapi juga dari akses fisik dan ekonomi masyarakat terhadap pangan bergizi. Kedua aspek tersebut merupakan prasyarat penting dalam menciptakan kehidupan yang sehat dan produktif secara berkelanjutan (Sarjiyah & Istiyanti, 2021).

Untuk dapat meningkatkan nilai ekonomi dari pemanfaatan pekarangan, metode yang dilakukan adalah dengan penyuluhan tentang teknik budidaya tanaman yang baik dan benar, mulai dari persiapan media sampai panen. Ketahanan pangan terwujud apabila secara umum telah terpenuhi dua aspek sekaligus. Pertama adalah tersedianya pangan yang cukup dan merata untuk seluruh penduduk. Kedua, setiap penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi guna menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari (Sarjiyah & Istiyanti, 2021).

Untuk menambah penghasilan ibu-ibu rumah tangga, maka perlu dibuat suatu cara menanam sayuran disekitar pekarangan rumah dengan memperhatikan luas pekarangan yang tersedia. Penanaman sayur ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena harga sayur naik turun dan kadang harganya sangat mahal. Disamping itu tanaman sayur hasil panen dari pekarangan memiliki kelebihan minim zat kimia dan pupuk kimia. Pupuk yang digunakan untuk menanam sayuran di pekarangan juga pupuk organik sehingga mengkonsumsi sayuran yang ditanam di pekarangan jauh lebih sehat, dan tentu segar (Syamsi, 2023)

Secara keseluruhan, pemanfaatan pekarangan untuk budidaya sayuran merupakan strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Pendekatan ini memberikan manfaat yang bersifat komprehensif, meliputi peningkatan kualitas gizi, penguatan ekonomi rumah tangga, serta pembangunan sosial masyarakat. Dengan dukungan edukasi, penyuluhan, dan partisipasi aktif masyarakat, pekarangan dapat bertransformasi menjadi sumber pangan berkelanjutan yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara luas. Dengan dukungan berbagai pihak,

termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal, pekarangan rumah dapat bertransformasi menjadi sistem produksi pangan skala kecil yang produktif dan ramah lingkungan. Pada akhirnya, optimalisasi pemanfaatan pekarangan tidak hanya berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan masyarakat secara luas, menciptakan lingkungan yang lebih hijau, serta mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal.

II. METODE

Kegiatan KKN-T berlokasi di RT 13 Kelurahan Banaran, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi secara mendalam serta menguraikan tanggapan masyarakat tanpa melakukan uji hipotesis formal. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai media budidaya bibit sayuran secara natural dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan perangkat kelurahan, anggota kelompok masyarakat seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), serta warga setempat. Wawancara ini berfungsi untuk mengenali potensi pekarangan rumah yang ada serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam budidaya sayuran skala rumah tangga, seperti keterbatasan teknik, modal bibit, dan pengetahuan pemeliharaan tanaman.

Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui observasi langsung kondisi pekarangan dan praktik pemanfaatannya, sehingga tim dapat melihat secara nyata bagaimana masyarakat menggunakan ruang lahan pekarangan mereka untuk bercocok tanam, memilih jenis tanaman, serta tingkat keterlibatan warga dalam kegiatan tersebut. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana melakukan survei awal sebelum kegiatan KKN-T dimulai untuk menggali potensi pekarangan secara komprehensif, termasuk luas lahan, intensitas cahaya, akses air, dan minat warga terhadap budidaya tanaman sayuran. Survei ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan program kerja yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan bibit sayuran, edukasi teknik penanaman sederhana, serta pendampingan pemeliharaan tanaman di pekarangan. Perencanaan ini juga disesuaikan dengan konteks kebutuhan gizi keluarga serta potensi tanaman sayuran cepat panen untuk memastikan hasil yang maksimal.

Literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah merupakan strategi efektif untuk mendukung ketahanan pangan keluarga karena menyediakan akses mudah terhadap pasokan pangan bergizi, terutama sayuran dan buah-buahan yang berkontribusi terhadap asupan nutrisi keluarga secara langsung (Galhena et al. dalam kajian urban agriculture dan food security). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dapat meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan secara langsung oleh anggota keluarga. Tahap pelaksanaan program kerja dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode pengembangan kapasitas masyarakat.

Kegiatan ini meliputi pembagian bibit sayuran secara langsung kepada warga, praktik penanaman di pekarangan dengan pendampingan tim KKN-T, serta sosialisasi mengenai manfaat pekarangan produktif terhadap ketahanan pangan dan diversifikasi konsumsi gizi keluarga. Persediaan bibit merupakan input penting dalam budidaya pekarangan karena tanpa ketersediaan bibit yang layak, kegiatan tanam tidak dapat berjalan optimal. Penelitian pengabdian masyarakat lain menunjukkan bahwa penyediaan bibit sayuran cepat panen seperti sawi, bayam, dan kangkung dapat secara signifikan meningkatkan pemanfaatan pekarangan rumah menjadi lahan produktif serta menumbuhkan pemahaman keterampilan bercocok tanam di kalangan peserta pelatihan.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, strategi yang diterapkan adalah melibatkan ibu rumah tangga dan anggota KWT sebagai penggerak utama kegiatan di tingkat komunitas. Pendekatan partisipatif ini penting karena pemberdayaan tidak hanya berupa transfer bibit dan informasi teknis, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program serta mendorong keberlanjutan kegiatan setelah KKN-T berakhir. Dengan melibatkan ibu rumah tangga yang umumnya bertanggung jawab atas kebutuhan pangan keluarga sehari-hari, program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan serta mendorong praktik budidaya sayuran secara terus-menerus. Literatur ilmiah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif rumah tangga dalam budidaya dapat meningkatkan keanekaragaman pangan dan status gizi keluarga, serta berkontribusi pada stabilitas pasokan pangan di tingkat rumah tangga yang sering kali rentan dalam situasi perubahan ekonomi atau saat akses pangan pasar terganggu.

Melalui kegiatan pemberdayaan berbasis penyediaan bibit sayuran, edukasi budidaya, dan pendampingan praktik, masyarakat di RT 13 Kelurahan Banaran diharapkan mampu mengoptimalkan potensi pekarangan mereka sebagai sumber pangan sehat, ekonomis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan bukan hanya berdampak pada peningkatan produksi pangan keluarga, tetapi juga memperkuat kemandirian pangan masyarakat secara menyeluruh serta mendorong wujudnya lingkungan yang produktif dan inovatif dalam skala rumah tangga (Suradi, 2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangan merupakan hidup matinya suatu bangsa. Pangan merupakan salah satu kebutuhan yang wajib dipenuhi, karena menjadi sebuah kebutuhan pokok. Pemanfaatan pekarangan sangat memberikan manfaat secara langsung dari aspek terpenuhi kebutuhan gizi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari aspek pendapatan. Pemanfaatan pekarangan menjadi solusi atas ketersediaan pangan, dimana sebelumnya masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari harus membeli ke pasar, dengan adanya pemanfaatan pekarangan masyarakat menjadi lebih hemat dalam hal biaya belanja kebutuhan pangan rumah tangga berupa sayur mayur, sehingga masyarakat dapat mengalihkan pengeluaran untuk kebutuhan lainnya (Herman Syarudin, 2020).

Pangan juga merupakan kebutuhan paling mendasar yang berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa serta memengaruhi stabilitas sosial dan politik negara. Semakin besar proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan, menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan berada dalam kondisi yang semakin rentan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun mutu, aman dikonsumsi, merata, dan terjangkau. Merujuk pada pengertian tersebut, pemenuhan kebutuhan pangan di tingkat rumah tangga menjadi tujuan sekaligus sasaran utama dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan nasional dapat dilakukan melalui penguatan ketahanan pangan pada tingkat keluarga (Afifah et al 2022).

Melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani berperan aktif dan berkontribusi dalam mensukseskan program ketahanan pangan keluarga. Ketahanan pangan tidak

hanya mencakup ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga aksesibilitas dan pemanfaatannya secara efektif dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ketergantungan masyarakat pada pasar untuk pemenuhan kebutuhan pangan harian seringkali meningkatkan beban biaya rumah tangga, terutama untuk sayur-mayur dan sumber gizi lainnya. Dengan demikian, inovasi pemanfaatan sumber daya lokal menjadi solusi strategis untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus mendorong kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif. Pekarangan rumah memiliki potensi besar sebagai agroekosistem mikro penyedia pangan, sumber pendapatan, serta sebagai media pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Lahan pekarangan yang selama ini kurang dimanfaatkan dapat dioptimalkan sebagai sumber sayur. Hal ini mampu mengurangi ketergantungan terhadap pembelian pangan di pasar, serta membantu menekan biaya belanja rumah tangga. Studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan melalui budidaya sayuran cepat panen seperti cabai, tomat dan sayuran lainnya berhasil meningkatkan ketersediaan pangan keluarga serta mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola lahan sempit secara berkelanjutan. Ketahanan pangan keluarga merupakan bagian kecil dari ketahanan pangan nasional. Ketika tingkat ketahanan pangan rumah tangga meningkat, maka ketersediaan, stabilitas, dan pemanfaatan pangan masyarakat secara luas akan turut meningkat pula. Pemanfaatan pekarangan dapat menjawab tantangan ketahanan pangan karena menyediakan akses langsung terhadap bahan pangan yang bergizi tanpa bergantung pada rantai pasok yang panjang. Selain itu, penggunaan pekarangan untuk budidaya tanaman memberikan dampak positif berupa diversifikasi konsumsi pangan, terutama sayuran dan buah-buahan yang kaya vitamin dan mineral penting bagi pertumbuhan dan kesehatan keluarga. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan KWT melalui pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan keluarga dilakukan melalui beberapa tahapan strategis yang saling berkesinambungan. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak terkait, seperti tokoh masyarakat, ketua RT, atau kepala lingkungan setempat untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan sekaligus memahami kebutuhan serta kondisi anggota KWT di wilayah sasaran, sehingga rencana kerja yang disusun sesuai dengan konteks sosial dan geografis masyarakat.

Setelah itu, dilaksanakan pelatihan dan penyuluhan kepada anggota KWT yang mencakup teknik budidaya tanaman sayuran, pengelolaan tanah dan pupuk organik, penerapan teknik vertikultur pada lahan sempit, serta pengelolaan pekarangan agar lebih produktif dan estetis, dengan pendekatan partisipatif melalui diskusi, demonstrasi praktik langsung, serta pembagian benih dan peralatan dasar. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan budidaya, di mana anggota KWT mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dengan menanam berbagai jenis sayuran di pekarangan rumah masing-masing, disertai pendampingan dan dokumentasi secara berkelanjutan untuk memastikan tanaman tumbuh sehat dan produktif. Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan tanaman, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menilai hasil panen, pemanfaatannya bagi konsumsi keluarga, dan potensi nilai tambah ekonomi, sehingga kegiatan dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan di masa mendatang.

Menurut Sjaruddin (2020), dengan adanya kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis sayuran, selain mendapatkan hasil pertanian untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, masyarakat dapat menata pekarangan rumah mereka menjadi indah serta memiliki nilai estetika serta lingkungan yang bersih. Pemanfaatan pekarangan melalui pemberdayaan KWT memberikan berbagai manfaat yang luas bagi keluarga dan masyarakat, antara lain mampu memenuhi kebutuhan gizi karena hasil tanaman sayuran dan buah-buahan dari pekarangan dapat langsung dikonsumsi sehingga asupan vitamin, mineral, dan serat terpenuhi secara berkelanjutan.

Selain itu, ketersediaan pangan dari pekarangan dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran rumah tangga karena kebutuhan akan sayur-mayur tidak sepenuhnya bergantung pada pembelian di pasar, sehingga beban biaya belanja dapat ditekan. Surplus hasil panen yang dihasilkan juga berpotensi untuk dipasarkan di lingkungan sekitar atau pasar tradisional sehingga dapat menambah pendapatan keluarga.

Di sisi lain, kegiatan ini turut mendorong pemberdayaan perempuan melalui peran KWT sebagai wadah perempuan tani yang memberi kesempatan bagi anggotanya untuk meningkatkan keterampilan di bidang pertanian, memperkuat posisi sosial, serta berkontribusi lebih besar dalam pengelolaan ekonomi keluarga.



Gambar 1. Proses pembentukan Galon Bekas menjadi Pot Bunga



Gambar 2. Proses pengecetan Galon



Gambar 3. Proses menanam Bersama dengan warga sekitar RT 013



Gambar 4. Penyerahan Pot Bunga beserta tanaman sayuran untuk warga RT 013



Gambar 5. Foto Bersama

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pemanfaatan pekarangan terbukti sebagai intervensi yang relevan dan berdaya ungkit dalam penguatan ketahanan pangan keluarga. Program ini berkontribusi pada peningkatan ketersediaan dan akses pangan bergizi, efisiensi pengeluaran rumah tangga, serta peluang nilai tambah ekonomi dari surplus produksi. Selain dampak ekonomi dan gizi, pendekatan berbasis komunitas melalui KWT juga memperkuat kapasitas sosial khususnya peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya pangan rumah tangga. Keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan, penguatan literasi budidaya ramah lingkungan, serta dukungan kelembagaan lintas pemangku kepentingan. Dengan demikian, optimalisasi pekarangan berpotensi menjadi model praktik baik (best practice) yang replikatif untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan pada skala komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., Solikah, U. N., Ashari, R. A., & Paramita, H. (2022). *Pemanfaatan lahan pekarangan dengan teknik vertikultur untuk mendukung ketahanan pangan keluarga*. JANITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung, 2(2), 68–73
- Anonim. 2023. *Pembagian Bibit Tanaman Sayur untuk Mendukung Gerakan Urban Farming Kota Semarang*.
- Damayanti, R. (2023). *Analisis Produktivitas Usahatani Sayuran Dikelurahan Sidomulyo Barat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau)*.
- Jokolelono, E. (2011). *Pangan dan ketersediaan pangan*. Media Litbang Sulawesi Tengah, 4(2), 151293.
- Nur, Dewi. 2022. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Bunda Menyapa (Membangun Desa Menata Sumber Daya Pangan Keluarga) Di Desa Nangka, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*.
- Prastyaningtyas, E. W., Surindra, B., Irmayanti, E., Arifin, Z., Afandi, T. Y., Lukiani, E. R. M., ... & Afiyah, F. N. (2022). *Pelatihan Budidaya Sayuran pada Ibu-Ibu Rumah Tangga untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan di Masa Pandemi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 82-89.
- Sarjiyah, S., & Istiyanti, E. 2021. *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Sayuran Yang Sehat Dan Aman*. Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat, 381–388.
- Sjahrudin, Herman. (2020). *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah dengan Menanam Sayur Mayur untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa kelenna Bontongape Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. Cendikia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 2 No. 2 Hal 137-143.
- Suradi, A. R., Said, M., Darmawansyah, D., Jurana, J., Serli, S., Saputra, A., ... & Aziz, E. (2025). *Pemanfaatan Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga*. JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat, 5(2), 497-505.
- Syamsi, Anggraini & Ramses (2023) *dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Bertanam Sayuran Organik*
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2021). *Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad ke-19 Serta Pengaruhnya di Indonesia*. Danadyaksa Historica, 1(2), 128-140
- Wiratama, N. S. (2023). *Manfaat Personal Website sebagai Media Pembelajaran Sejarah*. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 7(2), 33-39.
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2022). *PANCASILA DAN NASAKOM DALAM MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA: (Kajian Kritis Sejarah Intelektual)*. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 2(2), 66-76.